



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Paradigma Penelitian

Menurut Diamastuti (2015, p. 62) paradigma merupakan cara pandang mengenai suatu pokok permasalahan untuk memahami suatu ilmu atau keyakinan. Lanjutnya, keyakinan ini digunakan untuk menuntun seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Diamastuti menyatakan bahwa paradigma bersifat fundamental. Pernyataan lain datang dari Guba (1990, pp. 18-19), menurutnya sistem atau paradigma kepercayaan adalah konstruksi manusia. Lebih lanjut, hal itu mengikuti semua kesalahan dan kelemahan yang sejalan dengan usaha manusia. Menurut Guba masing-masing dari tiga paradigma yang muncul memiliki kelemahan dan solusinya masing-masing. Guba menuliskan 3 paradigma, yaitu paradigma postpositivisme, paradigma teori kritis, dan paradigma konstruktivisme.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini digunakan karena penulis melihat adanya hubungan dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat subjektif. Peneliti melihat bagaimana *Kompas.com* melakukan proses pembuatan berita saat terjadi fenomena penggunaan internet. Hal ini tidak hanya dari pengaruh yang diberikan oleh internet, akan tetapi dengan bagaimana *Kompas.com* melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam pembuatan berita.

Menurut Krisdinanto (2014, pp. 16-17) paradigma konstruktivis memiliki sifat subjektif. Ia mengatakan, paradigma ini merupakan konstruksi dari realitas. Lanjutnya, paradigma ini melibatkan pandangan, ideologi, atau nilai wartawan atau media. Menurutnya, dalam posisi ini, peneliti media konstruktivis menjadi agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Ia melanjutkan, subjek yang membuat konstruksi realitas termasuk pandangan, bias, dan pemihakan.

Menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian Denzin dan Lincoln (2005, p. 164), konstruktivisme mengadopsi ontologi relativisme, epistemologi transaksional, dan dialektika hermeneutik. Menurut mereka, paradigma ini mengacu pada produksi dari bidang sosial. Fenomena sosial bukan merupakan hal yang pasti. Levers (2013, p. 5) menyatakan penafsiran fenomena penelitian tidak sepenuhnya objektif. Menurutnya, interpretasi tidak hanya dari peneliti, melainkan fenomena yang mempengaruhi interpretasi dengan kekuatan yang sama. Ia melanjutkan, pengamatan peneliti dibentuk oleh fenomena dan pengaruh dari masyarakat. Levers menyampaikan bahwa temuan tersebut adalah konstruksi yang dihasilkan dari interaksi peneliti dengan fenomena di masyarakat. Menurutnya, pengetahuan ini lebih tepat disebut dibangun daripada ditemukan.

Dalam penelitian ini, cara pandang dan cara pikir jurnalis dapat dilihat dengan bagaimana seorang jurnalis melakukan proses kerja. Rutinitas yang terjadi pada redaksi sains dipengaruhi oleh perubahan sistem kerja pada redaksi akibat adanya internet.

Munculnya teknologi internet, menjadi celah bagi jurnalis untuk mempermudah mencari informasi. Hal ini menjadi fenomena yang terjadi akibat perkembangan teknologi.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2005, p. 3), penelitian kualitatif merupakan bentuk aktivitas di mana peneliti ditempatkan pada dunia. Mereka menyatakan bahwa pendekatan kualitatif terdiri dari serangkaian interpretasi, di mana dunia menjadi terlihat dengan nyata. Dalam kasus ini, peneliti melihat bagaimana sistem kerja yang dilakukan jurnalis sains media daring setelah adanya teknologi internet. Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena yang terjadi pada jurnalis sains dalam proses pembuatan berita dari proses pra-produksi hingga pasca-produksi. Peneliti melihat bagaimana teknologi memberikan kebiasaan baru dalam proses kerja jurnalis dan bagaimana redaksi media tetap melakukan kebiasaan lama sebelum penggunaan internet secara masif. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*). Menurut Mulyadi (2011, pp. 132-133) penelitian deskriptif digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Lanjutnya, cara ini dilakukan dengan mendeskripsikan variabel yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Menurutnya, penelitian deskriptif dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi sosial. Redaksi media menjadi salah satu yang dapat diteliti dengan cara deskriptif. Mulyadi menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Ia menambahkan, penelitian deskriptif tidak digunakan untuk menggeneralisasi. Lanjutnya, maka dari itu penelitian ini tidak memiliki pengujian hipotesis.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang dicetuskan oleh Robert K. Yin. Yin menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Case Study Research Design and Methods* (2014). Yin (2014, pp. 1-2) menyatakan bahwa dalam penelitian studi kasus pertanyaan penelitian yang utama adalah “bagaimana” dan “mengapa”. Menurutnya, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena atau kasus dalam konteks dunia nyata. Yin (2014, pp. 13-14) memaparkan studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena. Hal ini dapat tidak terlihat dengan jelas. Dari situ peneliti diharuskan untuk memahami kasus dunia nyata dan kondisi ini cenderung melibatkan kontekstual penting yang berhubungan dengan kasus yang diteliti.

Dalam penelitian studi kasus Yin (2014, pp. 17-18) menjelaskan bahwa bias dapat menjadi bagian dalam eksperimen. Ia melanjutkan, studi kasus dapat digeneralisasi jika untuk proporsi yang teoritis. Hal ini tidak berlaku untuk populasi atau alam semesta. Maka dari itu, dalam studi kasus seperti eksperimen tidak mewakili

sebuah “sampel”. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah memperluas dan menggeneralisasi teori dan tidak digunakan untuk ekstrapolasi probabilitas.

Penelitian studi kasus Yin (2014, p. 46) ini terdiri dari empat tipe. Tipe-tipe tersebut adalah desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multi kasus holistik, dan desain multi kasus terjalin. Pada studi kasus tunggal diperlukan adanya unit analisis untuk memberikan desain penelitian yang kompleks. Desain kasus tunggal holistik memiliki unit analisis tunggal. Sedangkan untuk desain kasus tunggal terjalin mencakup beberapa unit analisis. Selanjutnya Yin (2014, pp. 50-51) menyatakan desain multi kasus holistik digunakan meneliti kasus lebih dari satu. Dan untuk desain multi kasus terjalin digunakan untuk multi kasus dengan beberapa unit analisis.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal holistik. Penelitian dilakukan di satu redaksi untuk meneliti sistem kerja redaksi sains yang dipengaruhi adanya penggunaan internet. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini. Jurnalisme sains saat ini memiliki masalah yang kompleks. Jurnalisme sains dilakukan di balik meja redaksi dengan menggunakan informasi dari internet. Penggunaan internet memiliki dampak dalam proses produksi jurnalisme sains. Disamping itu, media harus tetap menjaga agar penggunaan internet tidak mengganggu peran dari jurnalisme sains untuk memberikan pemberitaan yang komprehensif walaupun menggunakan internet sebagai bahan pemberitaan. Internet juga berpengaruh pada acara kerja redaksi sains terutama di media online.

Penelitian ini berguna untuk mencari tahu bagaimana sistem kerja dalam redaksi media online khususnya pada jurnalisme sains dalam menjalani proses pembuatan berita setelah adanya internet. Fenomena ini memberi ruang peneliti untuk melakukan observasi secara keseluruhan pada redaksi yang memiliki pemberitaan sains. Maka dari itu, peneliti memilih *Kompas.com* sebagai objek penelitian. Media ini memiliki pemberitaan sains yang komprehensif. Hal tersebut dilihat dari rubrik sains yang disediakan secara terpisah. Selain itu, pemberitaan sains dalam media ini memiliki kebaruan. Kebaruan dilihat dari unggahan berita sains yang dilakukan secara rutin. Dari fenomena tersebut, peneliti akan melakukan studi kasus. Pengumpulan pada penelitian ini akan dilakukan pada media daring. Media yang menjadi tempat penelitian adalah *Kompas.com*.

3.4.Key Informan dan Informan

Menurut Salim dan Syahrur (2012, p. 119) wawancara terhadap informan digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini. Pertama, *key informan* yang menjadi narasumber kunci pada penelitian ini. Kedua adalah *informan* yang menjadi narasumber pelengkap. Informan yang dipilih adalah orang yang menguasai sistem verifikasi pada redaksi media daring dan sistem penulisan berita sains.

Peneliti menggunakan dua *key informan* dan *informan* untuk memenuhi informasi di tempat penelitian yaitu *Kompas.com*. Berikut adalah informan yang dipilih sebagai penunjang penelitian :

Tabel 3.1. Tabel Key Informan dan Informan

No.	Jenis Informan	Nama	Jabatan
1.	<i>Key Informan</i>	Shierine Wangsa Wibawa	<i>Editor Sains Kompas.com</i>
2.	<i>Informan</i>	Wisnu Nugroho	Pemimpin Redaksi <i>Kompas.com</i>
3.	<i>Informan</i>	Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas	<i>Assistant Editor Sains Kompas.com</i>

Sumber: Olahan Peneliti 2020

Peneliti menggunakan editor sains redaksi sebagai *key informan*. Hal ini dilakukan untuk melihat cara kerja jurnalis sains mencakup tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sebelum pemberitaan diunggah. Serta memahami bagaimana jurnalis menuliskan pemberitaan sains dan melakukan verifikasi sebelum pemberitaan diunggah. Dalam redaksi *Kompas.com*, peneliti memilih untuk mewawancarai pemimpin redaksi sebagai informan untuk mengangkat cara kerja jurnalis sains dalam produksi berita. Pemimpin redaksi dipilih untuk memberikan informasi mengenai cara kerja media secara keseluruhan. Pemimpin redaksi dalam sebuah media memiliki tugas untuk memimpin sekaligus mengatur sistem redaksi.

Sedangkan wawancara *Assistant Editor Sains*, dilakukan untuk melihat sistem kerja jurnalis *Kompas.com* yang berlokasi di Solo.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2014, p. 24) dalam melakukan penelitian diperlukan data. Data tersebut didapatkan dari wawancara, melakukan peninjauan pada dokumen, atau observasi lapangan. Yin (2014, pp. 96-105) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dalam teknik pengumpulan data:

1. Menggunakan Lebih dari Satu Sumber untuk Sebuah Data

Hal ini dapat dilakukan dalam pengumpulan data seperti menggunakan dokumen yang dilengkapi dengan observasi. Teknik ini digunakan untuk memberikan data yang berkualitas.

2. Membuat Data Dasar Studi Kasus

Peneliti membagi dokumen menjadi dua bagian, yaitu data dan laporan peneliti. Hal ini digunakan untuk mengatur dan mendokumentasikan data untuk studi kasus.

3. Mempertahankan Rangkaian Bukti

Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas informasi dalam studi kasus.

4. Latihan untuk Merawat Data Elektronik

Penggunaan data yang bersumber dari elektronik perlu diperhatikan dan diperlukan latihan agar dapat menggunakan data elektronik dengan tepat.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan tipe observasi langsung. Yin (2015, p. 92) menyatakan bahwa observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan pada kasus di dunia nyata. Cara ini untuk melakukan pengamatan pada sistem kerja jurnalis sains. Observasi dilakukan di redaksi *Kompas.com*. Peneliti melakukan observasi pada sistem kerja redaksi, proses produksi berita jurnalisisme sains, rapat redaksi, dan sistem verifikasi sebelum pemberitaan diunggah.

Rosaliza (2015, pp. 71-74) menuliskan bahwa wawancara digunakan untuk penunjang teknik lain pengumpulan data. Menurutnya wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi dalam proses mendapatkan informasi. Informasi ini menjadi bahan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi dari pemimpin redaksi, jurnalis, dan asisten editor pemberitaan sains. Dari wawancara tersebut, data yang akan dikumpulkan adalah profil jurnalis sains dan sistem kerja jurnalis sains. Hal ini berkaitan untuk mengetahui pengaruh teknologi internet pada proses dan hasil pemberitaan yang ditulisnya. Selain itu, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana standarisasi dari pemberitaan sains di *Kompas.com*.

Terakhir, penelitian menggunakan teknik studi dokumen atau pengkajian dokumen untuk penelitian. Menurut Salim dan Syahrudin (2012, p. 124) pengumpulan data menjadi bagian penelitian yang didukung oleh instrumen sekunder. Lanjutnya, instrumen tersebut adalah foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian. Dalam penelitian kali ini, menggunakan hasil artikel pemberitaan sebagai dokumen dalam penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan notulen rapat redaksi

mingguan untuk mengetahui pemilihan topik dan standardisasi dalam pemberitaan. Artikel pemberitaan digunakan untuk mengetahui cara penulisan pemberitaan sains di *Kompas.com*.

3.6.Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Yin (2015, p. 96), triangulasi sumber merupakan bentuk keabsahan data dengan melihat data dari berbagai teknik pengumpulan data. Bachri (2010, p. 55) menyatakan triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dilakukan untuk membandingkan hasil informasi yang didapat dari wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang berbeda dan pada tahap ini dilakukan sinkronisasi. Bachri (2010, p. 55) melanjutkan, triangulasi metode merupakan cara untuk mengecek keabsahan data atau penelitian secara keseluruhan. Ia mengatakan, proses ini dapat dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Hal ini dapat dilakukan saat melakukan sinkronisasi pada observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Proses ini dipilih untuk mempermudah peneliti melakukan sinkronisasi data. Peneliti juga dapat lebih mudah membedakan informasi yang penting dan kurang penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian. Dari hal tersebut peneliti dapat membuat kesimpulan dari penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1994, p. 31) menjelaskan juga proses analisis data kualitatif dan bersifat interaktif. Mereka menyatakan, proses analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses diawali dengan reduksi yang terdiri dari beberapa tahap. Lebih lanjut yang pertama, dilakukan identifikasi satuan (unit). Mereka menyebutkan hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi data yang menjadi permasalahan penelitian. Dilanjutkan dengan, membuat “*coding*”, memberikan kode pada satuan data.

Yin (2015, pp. 106-127), menjelaskan bahwa terdapat empat teknik analisis data, yaitu:

1. Pencocokan Pola

Pencocokan pola atau metode keselarasan digunakan untuk membandingkan pola berdasarkan empiris. Perbandingan ini dilakukan antara pola dan temuan dari kasus peneliti.

2. Membangun Eksplanasi

Teknik ini merupakan bentuk pencocokan pola yang lebih rumit. Cara ini ditujukan untuk menganalisis kasus data studi dengan membuat penjelasan mengenai kasus tersebut. Cara ini digunakan untuk mengembangkan temuan untuk penelitian.

3. Analisis Deret Waktu

Teknik ini biasanya dilakukan dalam eksperimen. Dalam prosesnya, teknik ini menggunakan urutan waktu untuk merinci hasil penelitian.

4. Model Logika

Teknik ini menetapkan dan menggunakan hubungan yang kompleks pada kejadian-kejadian dalam jangka waktu yang lama. Proses ini dilakukan secara berulang. Hal ini dapat mempermudah peneliti mendefinisikan visi dan tujuan dari penelitian.

Peneliti menggunakan cara analisis ini untuk membuat data yang terkumpul menjadi sistematis. Peneliti memberikan “*coding*” untuk menandai keterkaitan antar informasi. Hal ini dilakukan dengan teknik pencocokan pola. Dengan cara ini peneliti dapat mengelompokkan hasil wawancara dalam pola yang sesuai dengan konsep. Sehingga, peneliti dapat melakukan pemaparan data dengan terperinci pada tahap pembahasan.